

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Manusia selalu melakukan aktivitas di kehidupannya, ada yang beraktivitas vital dan ada yang beraktivitas yang tidak vital, dapat penulis katakan sampaikan bahwa yang dimaksud kata vital berarti sangat penting atau perlu sekali sedangkan tidak vital berarti tidak penting. Salah satu aktivitas vital manusia adalah belajar. Semua manusia pasti mengalami proses belajar, karena belajar adalah suatu aktivitas yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia tersebut hidup. Penulis menemukan beberapa pendapat beberapa ahli yang mengungkapkan pengertian dari belajar. Menurut Slameto, (2022:771) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pengertian belajar menurut Syah, (2018:63) bahwa “Belajar adalah suatu kegiatan yang berproses dan juga merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Sobry Sutikno, (2019:6) menyatakan bahwa “Pengertian belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Selanjutnya menurut Surya dan Rusman, (2022:771) mengemukakan “Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku atau secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian belajar, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar berarti suatu interaksi seseorang yang memiliki proses dalam keadaan sadar bertujuan untuk mencapai perubahan ke

arah lebih baik dalam kehidupannya, perubahan tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan belajar, melalui proses belajar siswa mendapatkan pengetahuan berinteraksi dengan lingkungan hidup yang lebih luas yang dapat dilaksanakan serta diterapkan di kehidupan sehari-hari berinteraksi dengan lingkungan hidupnya.

### **2.1.2 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk mengubah perilaku atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Dari pengertian ini, pembelajaran adalah dukungan yang diberikan oleh guru agar menjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Ahmad Susanto (2017:19) menyatakan bahwa “Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Moh.Suardi (2018:7) menyatakan “pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:12) menyatakan “Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Oemar Hamalik (2014:57) berpendapat bahwa, “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Ramayulis (2015:61) menyatakan bahwa “Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.

Berdasarkan definisi dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam konteks lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.

### **2.1.3 Pengertian Mengajar**

Pekerjaan seorang guru sebagai tenaga pendidik adalah mengajar, Guru dinyatakan mengajar apabila guru tersebut menyampaikan pengetahuannya kepada siswa di dalam lingkungan sekolah. Salmeto (2017:32) mengatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, ideals (cita-cita), appreciations (penghargaan) dan knowledge. Selanjutnya Dequeliy dan Gajzali dalam buku Slameto (2013:30), menyatakan bahwa “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat”. Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:10) menyatakan “mengajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang meliputi lingkungan alan dan sosial untuk mendukung terjadinya proses belajar akibat interaksi siswa dengan lingkungan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah aktivitas yang dilakukan pengajar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa yang sedang didik di sekolah.

### **2.1.4 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah pencapaian atau prestasi yang diperoleh oleh individu setelah mengikuti proses pembelajaran atau pendidikan. Ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan kemampuan lain yang dapat diukur atau diamati setelah seseorang menyelesaikan kursus, pelatihan, atau proses belajar lainnya. Menurut Abdurrahman (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14), “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Selanjutnya A.J Romiszowski (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14), menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan(input)”. Supardi (2016:02) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditetapkan dalam bentuk perilaku meliputi kebiasaan, sikap, dan penghargaan.

Selanjutnya menurut Ahmad Susanto (2017:5) menyatakan “Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang

menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Menurut Wasti (dalam Hamalik 2006:30) menyatakan “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah ukuran penting dalam dunia pendidikan, karena membantu guru, instruktur, atau lembaga pendidikan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan materi pembelajaran yang digunakan. Selain itu, hasil belajar juga berfungsi sebagai dasar untuk umpan balik kepada siswa atau peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut.

#### **2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menentukan keberhasilan dalam proses belajar dapat ditentukan dengan kemampuan belajar peserta didik. Dalam proses belajar, ada faktor-faktor yang memengaruhinya. Hal ini disebutkan oleh Djali (2020:101), sebagai berikut:

- a. Motivasi, kondisi atau keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan
- b. Sikap, suatu kesiapan mental dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat
- c. Minat, rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa adanya paksaan dari pihak manapun
- d. Kebiasaan belajar, cara yang diperoleh dari belajar secara berulang-ulang
- e. Konsep diri, pandangan seseorang tentang diri sendiri yang menyangkut apa yang diketahui dan dirasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut pikiran terhadap orang lain.

Menurut pandangan Slameto (2018:55) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar ada dua golongan, yaitu faktor *intern* (berasal dari dalam diri) dan faktor *ekstern* (berasal dari luar).

a. Faktor *intern*

- 1) Faktor jasmaniah, terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh
- 2) Faktor psikologis, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kematangan
- 3) Faktor kelelahan, dapat dihilangkan dengan istirahat dan tidur yang cukup

b. Faktor *ekstern*

- 1) Faktor keluarga, terdiri dari cara orang tua mendidik anak, suasana dalam rumah, relasi antara anggota keluarga, keadaan ekonomi, dan perhatian orang tua.
- 2) Faktor sekolah, terdiri dari metode mengajar, kurikulum, kedisiplinan, fasilitas disekolah, metode belajar, dan tugas dirumah.
- 3) Faktor Masyarakat, terdiri dari teman bergaul, kehidupan masyarakat, media masa, dan kegiatan peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga golongan, yakni faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam proses belajar.

## **2.1.6 Hakikat Model Pembelajaran**

### **2.1.6.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Istilah model merujuk pada arti kata yang menunjukkan bahwa model adalah sebuah tiruan atau konsepsi dari benda atau keadaan situasi yang sesungguhnya, sebagai gambaran atau contoh yang bermanfaat dalam pemecahan masalah. Dengan demikian model merupakan sebuah situasi tiruan atau konsep tertulis dari sebuah situasi. Konsep model pembelajaran menurut beberapa pendapat menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, dan guru dalam

merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar, model pembelajaran dimaksudkan sebagai gambaran atau konsepsi bagaimana sebuah pembelajaran dilakukan.

Secara luas, Joyce dan Weil (dalam Nana Hendrapipta, 2021:2) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multi media, dan bantuan belajar melalui program *computer*”. Hakikat mengajar menurut Joyce dan Weil adalah membantu belajar (peserta didik) memperoleh informasi ide, keterampilan, nilai-nilai cara berfikir dan belajar bagaimana cara belajar. Selain daripada itu Joyce dan Weil (dalam Nana Hendrapipta, 2021:2) juga mengemukakan bahwa “Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran”. Hal ini mengisyaratkan bahwa model pembelajaran secara spesifik memuat tentang pola-pola pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran.

Pendapat lain mengemukakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar” Syaful Sagala, (dalam Nana Hendrapipta, 2021:2). Model pembelajaran menurut Dahlan (dalam M. Sobry Sutikno, 2019:51) mengemukakan “Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya”. Sedangkan menurut Teoti Soekanto dan Udin Saripudin Winataputra, (dalam M.Sobry Sutikno, 2019:51) mengartikan bahwa “Model Pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”.

Berdasarkan pengertian di atas penulis berpendapat bahwa sebuah model pembelajaran adalah suatu bahan yang dapat menggambarkan atau mendeskripsikan prosedur pembelajaran, lingkungan belajar beserta penggunaan perangkat pembelajaram lainnya yang tersusun secara sistematis, sehingga dapat menggambarkan sebuah kegiatan pembelajaran langkah demi langkah.

#### **2.1.6.2 Fungsi Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki beberapa fungsi dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara umum penggunaan model-model pembelajaran dapat berfungsi untuk memfasilitasi guru dalam mengorganisasikan pembelajaran dan mempermudah bagi siswa dalam menerima materi pelajaran, mendapatkan informasi, ide, cara berpikir, pengalaman, kecerampilan, dan mengekspresikan pengetahuan dan pemahamannya. Adapun fungsi khusus dari sebuah model pembelajaran sebagaimana dikatakan Chauhan (dalam Pujiawati 2011:120) adalah sebagai berikut.

1. Pedoman, berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru. Dengan demikian, mengajar menjadi suatu ilmiah, terencana, dan merupakan rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan.
2. Pengembangan kurikulum, dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.
3. Menetapkan bahan-bahan pelajaran dalam akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa.
4. Membantu perbaikan dalam mengajar dan meningkatkan keefektifan dalam mengajar.

Fungsi-fungsi tersebut dapat dikembangkan oleh guru dan disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD), tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan faktor lainnya yang dapat mendukung pelaksanaan tugas-tugas guru agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.

### 2.1.6.3 Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran memberikan beberapa manfaat untuk memberikan keberlangsungan proses pembelajaran. Manfaat tersebut dapat dirasakan oleh guru dan siswa, diantaranya sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Bagi Guru

- a. Membantu memberi kemudahan dalam pelaksanaan tugas pembelajaran, sebab langkah-langkah pelaksanaan dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, waktu dapat disesuaikan, daya serap siswa yang heterogen dapat diselaraskan, dan ketersediaan media pembelajaran dapat teratasi.
- b. Menjadi saran untuk memotivasi aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- c. Menjadi kendali kegiatan pembelajaran dengan adanya informasi pembagian tugas (*job description*).
- d. Membantu mempermudah untuk menganalisis sikap dan perilaku siswa baik secara individual maupun kolektif dalam waktu yang relatif singkat.
- e. Membantu guru pengganti (apabila guru utama berhalangan hadir) untuk tetap melanjutkan pembelajaran agar tidak terjadi kekosongan pembelajaran.
- f. Membantu mempermudah dalam menyusun rencana pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas.

#### 2. Manfaat Bagi Siswa

- a. Membantu memberi kemudahan dalam menerima dan memahami materi pelajaran.
- b. Memberi kesempatan yang cukup leluasa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Memotivasi semangat belajar dan memacu ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran secara penuh.

- d. Sebagai evaluasi objektif untuk melihat kemampuan belajar masing-masing individu dalam kelompoknya.
- e. Memberikan ruang untuk memperoleh pemahaman tentang potensi dan eksistensi dirinya

Suprijono (2009:46) mengatakan bahwa fungsi model pembelajaran bagi guru adalah dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

#### **2.1.6.4 Jenis-jenis Model Pembelajaran**

Ada berbagai macam jenis model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan. Berikut adalah beberapa jenis model pembelajaran menurut Richard Arends (2012) antara lain:

1. Model Pembelajaran *Kooperatif*

Model pembelajaran *kooperatif* adalah kegiatan mengajar yang dilakukan berkelompok. Dimana, siswa bekerja sama dalam membangun konsep pengetahuan dan menyelesaikan persoalan. Dengan kata lain, model pembelajaran *kooperatif* membantu siswa untuk belajar dan menyelesaikan tugas berkelompok agar tercapai tujuan bersama. Jadi, setiap siswa punya tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

2. Model Pembelajaran *Word Square*

Model pembelajaran *word square* adalah salah satu tipe model pembelajaran yang menggabungkan dua kemampuan yaitu kemampuan berpikir dengan ketelitian siswa untuk mencari dan menemukan jawaban atau kata yang disimpan dalam kolom-kolom yang sudah disediakan. Jawaban atau kata bisa dibaca secara horizontal, vertikal, maupun diagonal. Melalui model pembelajaran *word square* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa menjadi lebih cermat dan teliti serta membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

### 3. Model Pembelajaran *Based Learning*

Model pembelajaran *based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran ini, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Pembelajaran dengan model ini merupakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar “ bagaimana belajar bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

### 4. Model pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran *project based learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berangkat dari suatu latar belakang masalah untuk mengerjakan suatu proyek atau aktivitas nyata yang akan membuat siswa mengalami berbagai kendala-kendala kontekstual sehingga harus melakukan investigasi/inkuiri dan pemecahan masalah untuk dapat menyelesaikan proyeknya sehingga dapat mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## 2.1.7 Definisi Model Pembelajaran *Word Square*

### 2.1.7.1 Pengertian Model Pembelajaran *Word Square*

Model pembelajaran *Word Square* merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang menggabungkan dua kemampuan yaitu kemampuan berpikir dengan ketelitian siswa untuk mencari dan menemukan jawaban atau kata yang disimpan dalam kolom-kolom yang sudah disediakan. Jawaban atau kata bisa dibaca secara horizontal, vertikal, maupun diagonal. Bentuk kegiatannya hampir sama dengan teka-teki silang, akan tetapi terdapat perbedaan, yaitu jawabannya sudah tersedia, namun disamarkan dengan menambahkan beberapa huuf atau kata yang disimpan secara acak sebagai pengecoh. Mujiman (2007:140) mengatakan “Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban”. Menurut Marjuki (2020:119) *Word Square* merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang

menggabungkan dua kemampuan yaitu kemampuan berpikir dengan ketelitian siswa untuk mencari dan menemukan jawaban atau kata yang disimpan dalam kolom-kolom yang sudah disediakan. Menurut Hidayat (2019:163) model pembelajaran *Word Square* adalah sejumlah kata yang disusun dalam bentuk bujur sangkar dimana siswa diminta untuk menemukan dan menggarisi kata-kata tersebut. Selanjutnya menurut Istrani (2012:181) model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kotak-kotak berupa teka-teki silang sebagai alat dalam penyampaian materi ajar dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Word Square* adalah model pembelajaran berbasis permainan dalam bentuk kotak huruf (teka-teki silang) yang digunakan untuk melatih pemahaman konsep, meningkatkan keaktifan, dan memotivasi siswa melalui kegiatan belajar yang menyenangkan.

#### **2.1.7.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Word Square***

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *word square* menurut Marjuki (2020:120) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran.
- 2) Guru membagikan Lembar Kerja Siswa
- 3) Masing-masing siswa mengerjakan soal dengan memberi tanda atau mengarsir kata dalam kotak yang sesuai jawaban.
- 4) Guru memberikan penilaian ada siswa yang lebih cepat menyelesaikan tugas dan pada jawaban yang benar.
- 5) Guru mengklarifikasi pembelajaran dan membuat kesimpulan

Langkah-langkah dalam melakukan pembelajaran tipe *Word Square* menurut Istrani (2012:181) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan lembaran kerja yang akan diunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
- 3) Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh

- 4) Peserta didik menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban
- 5) Berikan poin setiap jawaban dalam kotak

Menurut (Santi Deliani Rahmawati, 2020:7429) langkah-langkah model pembelajaran *Word Square* yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan bahan ajar
- 2) Guru memberikan materi
- 3) Guru memberikan LKPD kepada siswa
- 4) Siswa menjawab pertanyaan lalu mengarsir huruf-huruf yang ada didalam kotak secara vertikal, horizontal maupun diagonal sesuai dengan jawaban siswa,
- 5) Setiap jawaban dalam kotak diberikan poin

### **2.1.7.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Word Square***

Model pembelajaran ini baik digunakan dalam rangka meningkatkan daya pikir siswa secara acak dan mempermudah siswa dalam memahami materi ajar. Disamping itu dengan menggunakan model ini akan meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebab siswa diajak untuk aktif mencari jawaban atau garis-garis kotak yang dianggapnya benar dengan pertanyaan yang ada. Menurut Imas Kurniasih (2015:97) kelebihan model pembelajaran *Word Square* adalah:

1. Proses pembelajaran dengan *Word Square* mendorong pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran
2. Siswa akan terlatih untuk bersikap teliti dan kritis
3. Menghindari rasa bosan anak dalam belajar, sebab adanya aktivitas yang tidak membuat anak jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran.
4. Merangsang siswa untuk berfikir efektif

Adapun kelebihan model pembelajaran *Word Square* menurut Marfiyanto & Khusairi (2022:155) adalah sebagai berikut:

1. Melatih kedisiplinan siswa
2. Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis
3. Menjadikan siswa lebih teliti untuk mencari jawaban

4. Membantu siswa untuk berpikir kritis

Menurut Santoso (2018:807) kelebihan model pembelajaran *Word Square* adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Word Square* mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran
2. Siswa akan terlatih untuk disiplin
3. Sebagai latihan untuk bersikap teliti dan kritis
4. Merangsang siswa untuk berpikir efektif.

#### **2.1.7.4 Kelemahan Model Pembelajaran *Word Square***

Adapun kelemahan dari model pembelajara *word square* menurut Imas Kurniasih (2015:97) adalah sebagai berikut:

1. Dengan materi yang telah disiapkan, akhirnya dapat menumbuhkan kreatifitas siswa
2. Siswa tinggal menerima bahan mentah
3. Membuat kotak yang bervariasi membutuhkan kreativitas dari seseorang Guru
4. Membuat pertanyaan yang memerlukan jawaban yang pasti membutuhkan kemampuan yang tinggi dari seseorang guru.

Menurut Marfiyanto & Khusairi (2022:156) kelemahan model pembelajaran *Word Square* adalah:

1. Tidak dapat merangsang kreatifitas siswa karena sudah dipersiapkan secara matang oleh guru.
2. Membuat kotak-kotak membutuhkan waktu yang cukup lama

Adapun kelemahan model pembelajaran *Word Square* menurut Santoso (2018:807) yaitu:

1. Dengan materi yang telah dipersiapkan, akhirnya dapat membatasi kreativitas siswa
2. Siswa tinggal menerima bahan mentah tanpa harus dituntut mengeksplere berbagai sumber belajar yang ada

3. Siswa tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya

#### **2.1.7.5 Manfaat Pembelajaran *Word Square***

Model pembelajaran *word square* memiliki manfaat yang cukup besar dalam proses pembelajaran, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Manfaat utama dari model ini adalah dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena siswa diajak untuk berlatih sambil bermain melalui aktivitas mencari jawaban dalam bentuk kotak kata. Dengan bentuk yang menyerupai permainan, siswa tidak merasa terbebani dengan penuh rasa ingin tahu. Hal ini tentu berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Menurut Shoimin (2014:180) menjelaskan bahwa manfaat model pembelajaran *Word Square* dapat melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat dalam menemukan jawaban, sekaligus menumbuhkan semangat belajar karena siswa merasa seperti bermain teka-teki.

Menurut Huda (2013:309) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Word Square* dapat meningkatkan konsentrasi dan keaktifan siswa karena menggabungkan unsur pembelajaran dan permainan. Yamin (2015:122) mengatakan manfaat model pembelajaran *Word Square* membantu guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Selanjutnya Shoimin (2014:204) menjelaskan bahwa manfaat model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif karena siswa tidak hanya berfikir tetapi juga merasa senang dan termotivasi saat mencari kata.

Selain itu, *Word Square* membantu siswa dalam menguatkan daya ingat dan pemahaman konsep karena jawaban yang dicari terintegrasi dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Melalui pencarian kata atau istilah yang benar, siswa terlatih untuk berpikir kritis, teliti, dan konsentrasi sehingga mereka dapat lebih memahami dan menguasai materi dengan baik. Model ini juga melatih

keterampilan kogniti siswa, terutama dalam aspek mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan.

## **2.1.8 Hakikat Pembelajaran IPAS**

### **2.1.8.1 Pengertian Pembelajaran IPAS**

IPAS merupakan salah satu mata pelajaran pada satuan pendidikan di tingkat sekolah dasar yang bertujuan membentuk siswa agar bernalar kritis. Agar mencapai tujuan tersebut sudah seharusnya proses pembelajaran IPAS di SD sudah pada pembentukan karakterserta keterampilan berpikir yang sesuai dengan problematika saat ini. Pembelajaran IPAS di SD mampu memberikan persiapan kepada siswa supaya siswa dapat ikut dalam bermasyarakat dalam memecahkan berbagai masalah yang ada.

Menurut Bunyamin (2020:4) (dalam Utami et al., 2023) mengungkapkan bahwa “hal tersebut diakibatkan oleh persepsi negatif, baik dari peserta didik maupun masyarakat umum yang beranggapan bahwa IPAS tak lebih dari sebuah mata pelajaran semata-mata berkaitan dengan pengumpulan atau koleksi fakta dan konsep dari ilmu alam dan sosial, sehingga mengalami kesulitan melakukan penalaran ketika mempelajarinya, melainkan cukup dengan mengandalkan ingatan.”

IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat datau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integrative. Zimmerman dalam buku Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Suhelayanti, et al. (2023:30) mengemukakan IPA pada hakikatnya merupakan ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual baik kenyataan/kejadian berdasarkan teori (deduksi). IPA sebagai proses kerja ilmiah dan produk ilmiah mengandung pengetahuan procedural, dan pengetahuan metakognitif. Ilmu pengetahuan alam (IPA) juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala alam berupa fakta, konsep, dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui suatu rangkaian penelitian.

Pembelajaran IPA diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami fenomena-fenomena alam.

Samotowa (dalam Suhelayanti et.al. 2023:30) mengatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA berhubungan dengan alam, tersusun secara teratur dan terdiri dari observasi dan eksperimen”. Sementara itu, Susanto, (2023:31) mengatakan bahwa “Sains IPA adalah cabang ilmu dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”.

Berdasarkan penjelasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah suatu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kejadian atau fenomena yang berhubungan dengan alam. Melalui pembelajaran ini pendidik dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang kejadian atau fenomena yang terjadi di alam, dengan mempelajari ini maka peserta didik akan meningkatkan keterampilan sikap ilmiah dimana peserta didik lebih mengenal alam sekitar serta meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang di hadapinya yang berhubungan dengan alam dan sosial.

#### **2.1.8.2 Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya**

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar, salah satu materi yang diajarkan adalah tentang penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Setiap hewan memiliki kebutuhan makanan yang berbeda sesuai dengan bentuk tubuh dan alat pencernaan yang dimilikinya. Oleh karena itu, hewan dapat digolongkan menjadi tiga kelompok utama, yaitu herbivora, karnivora, dan omnivora.

## 1. Hewan Herbivora

Herbivora adalah kelompok Hewan yang hanya memakan tumbuh-tumbuhan. Hewan yang termasuk jenis herbivora dapat memakan bagian tumbuhan seperti daun, biji, batang dan juga umbi-umbian. Dengan kata lain hewan yang memakan daun-daunan, umbi-umbian, biji-bijian saja tanpa memakan daging disebut sebagai hewan herbivora.

Kemudian mamalian yang memakan tumbuh-tumbuhan memiliki gigi seri yang tajam, tidak bertaring dan gigi grahamnya bergelombang. Gigi graham pada hewan herbivora memiliki kegunaan untuk dapat menggiling rumput dan dedaunan yang keras. Sementara gigi seri berguna untuk memotong makanan.



**Gambar 2.1 Contoh Hewan Herbivora**

**Sumber :** <https://images.app.goo.gl/APYuV>

## 2. Hewan Karnivora

Karnivora adalah kelompok hewan pemakan daging atau memakan hewan lainnya. Jadi hewan-hewan yang makan daging saja atau memakan hewan lainnya disebut sebagai hewan karnivora. Hewan karnivora biasanya mendapatkan makanan dengan cara memburu mangsanya. Mereka dikenal sebagai pemburu aktif. Hewan ini biasanya memiliki gigi taring yang tajam yang berguna untuk mencabik-cabik dan memotong daging. Burung pemangsa biasanya memiliki paruh yang tajam dan cakar yang kuat yang berguna untuk mencengkram mangsanya. Paruh kuatnya juga dapat mencabik-cabik daging mangsanya. Ada juga burung bangau yang bentuk paruhnya memiliki rongga dibagian bawahnya yang berguna untuk menjaring ikan.



### Hewan Karnivora

**Gambar 2.2 Contoh Hewan Karnivora**

Sumber : <https://images.app.goo.gl/Tg5dy>

### 3. Hewan Omnivora

Hewan Omnivora atau pemakan segala yang sering kita jumpai sehari-hari seperti: ayam, tikus, bebek, ikan, dan lain-lain. Contoh: ayam memakan biji-bijian seperti beras dan jagung dapat pula makan cacing. Ikan memakan tumbuhan air dan cacing yang ada di kolam atau akuarium. Hewan omnivora memiliki gigi geraham untuk mengunyah makanan, gigi taring untuk mengoyak makanan dan gigi seri untuk memotong makanan.



**Gambar 2.3 Contoh Hewan Omnivora**

Sumber : <https://share.google/images/fjO5t5eeighRX9qLI>

## 2.2 Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, serta pemahaman siswa terhadap alam sekitar. Namun, dalam kenyataannya hasil belajar IPAS siswa masih relatif rendah, khususnya pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang berlangsung masih cenderung menggunakan metode konvensional, sehingga kurang menarik minat belajar siswa dan membuat mereka cepat merasa bosan. Akibatnya, siswa kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemahaman konsep menjadi tidak optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, salah satunya adalah model pembelajaran *word square*. Model pembelajaran *word square* merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang menggabungkan dua kemampuan yaitu kemampuan berpikir dengan ketelitian siswa untuk mencari dan menemukan jawaban atau kata yang disimpan dalam kolom-kolom yang sudah disediakan. Jawaban atau kata bisa dibaca secara horizontal, vertikal, maupun diagonal. Dengan penerapan model ini, diharapkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa penerapan model pembelajaran *word square* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS. Melalui kegiatan yang interaktif dan menarik, siswa tidak hanya termotivasi untuk belajar, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Dengan demikian, semakin baik penerapan model *word square*, maka semakin tinggi pula hasil belajar IPAS yang dicapai siswa.

## 2.3 Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan penelitian yang akan dilakukan, perlu ditetapkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Hasil belajar adalah suatu proses perubahan pengetahuan dan pengalaman dalam mewujudkan perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi siswa yang relatif permanen karena adanya reaksi, yang diperoleh siswa dari pendidik baik melalui teknik tes dan non tes.
2. Model pembelajaran adalah suatu bahan yang dapat menggambarkan atau mendeskripsikan prosedur pembelajaran lingkungan belajar beserta penggunaan perangkat pembelajaran lainnya yang tersusun secara sistematis sehingga dapat menggambarkan sebuah kegiatan pembelajaran langkah demi langkah.
3. Model pembelajaran *Word Square* merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang menggabungkan dua kemampuan yaitu kemampuan berpikir dengan ketelitian siswa untuk mencari dan menemukan jawaban atau kata yang disimpan dalam kolom-kolom yang sudah disediakan. Jawaban atau kata bisa dibaca secara horizontal, vertikal, maupun diagonal.
4. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kejadian atau fenomena yang terjadi di alam, dengan mempelajari ini maka peserta didik akan meningkatkan keterampilan sikap ilmiah dimana peserta didik lebih mengenal alam sekitar serta meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang di hadapinya yang berhubungan dengan alam dan sosial.
5. Setiap hewan memiliki kebutuhan makanan yang berbeda sesuai dengan bentuk tubuh dan alat pencernaan yang dimilikinya. Oleh karena itu, hewan dapat digolongkan menjadi tiga kelompok utama, yaitu herbivora (hewan pemakan tumbuhan), karnivora (hewan pemakan daging), dan omnivora (hewan pemakan segalanya, yaitu bisa memakan tumbuhan dan daging).

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau dikatakan dugaan sementara karena yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan teori dan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Word Square* terhadap hasil belajar IPAS Kelas IV di SD Negeri 101864 Gunung Rintih Tahun Pelajaran 2025/2026

